AFHAMUNA: Journal of Islamic Thought
Volume 1, Nomor 2, 2026, pp. 154-165
ISSN 3123-8513 (Online)
https://ejournal.aisliterainstitute.com/index.php/afhamuna

Relasi Agama dan Sains dalam Eskatologi Islam tentang Peniupan Sangkakala di Hari Kiamat

Zulfia Nur Akmelia [1], **Dwi Alysia Putri** [2], **Meilatuzzifa Auliya Safitri** [3], **Salwa Mitha Azzahra** [4], **Muhammad Jallul Akhila** [5]*, **M. Zaidibnil Kharis** [6], **Farrel Khosyi Toti Pratama** [7], **Nadia Widuri** [8]

Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

*Coresponding Author: *muhammad.jallul.akhila25042@mhs.uingusdur.ac.id*

Abstrak

Hubungan agama dan sains senantiasa menjadi perdebatan diskursus ilmiah modern berkaitan dengan materi-materi keagamaan. Penelitian kualitatif dalam bentuk observasi media ini bermaksud untuk mengidentifikasi pemikiran cendekiawan muslim Indonesia bernama Ustadz Adi Hidayat tentang peristiwa ditiupnya Sangkakala di hari kiamat melalui perspektif relasi agama dan sains yang dikembangkan oleh Ian G. Barbour. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisa isi terhadap konten pada Chanel Youtube (Adi Hidayat Official). Hasil penelitian menunjukkan pemikrian ustadz Adi Hidayat tentang peristiwa ditiupnya sangkakala paralel dengan paradigma dialog dan integrasi. Menurutnya, temuan astronomi modern memperkuat makna ayat Al-Qur'an terkait peristiwa Sangkakala. Penelitian ini berkontribusi pada penegasan bahwa diskrusus tentang relasi ajaran Islam dan sains dapat dipahami melalui paradigma dialogis dan integratif.

Kata Kunci: Ustadz Adi Hidayat, Islam, Sains, Sangkakala, Hari Kiamat

Abstract

The relationship between religion and science has always been a subject of debate within modern scientific discourse concerning religious matters. This qualitative study, in the form of media observation, aims to identify the views of the Indonesian Muslim scholar Ustadz Adi Hidayat on the blowing of the Trumpet on the Day of Judgement, through the perspective on the relationship between religion and science developed by Ian G. Barbour. This study employs a content analysis approach to the content on the YouTube channel (Adi Hidayat Official). The findings reveal that Ustadz Adi Hidayat's views on the event of the blowing of the Trumpet align with the paradigms of dialogue and integration. In his view, that modern astronomical findings reinforce the meaning of the Qur'anic verses concerning the Trumpet event. This study contributes to affirming that the discourse on the relationship between Islamic teachings and science can be understood through a dialogical and integrative paradigm.

Keywords: *Ustadz Adi Hidayat, Islam, Science, the Trumpet, the Day of Judgeme*

This is an open access article under the CC BY 4.0 license
Copyright © 2026 by Author

PENDAHULUAN

Perdebatan mengenai relasi sains dan agama telah mengalami dinamika yang panjang dalam sejarah intelektual manusia. Sejak era skolastik hingga era modern, ketegangan antara iman dan rasio terus mencuat dalam berbagai bentuk konflik, independen, dialog, integrasi (Barbour, 1990).

Ketegangan antara sains dan agama tersebut sering kita dengar sebenarnya tidak terjadi di semua tempat. Namun, dalam tradisi Islam, keduanya justru lebih sering berjalan selaras. Jadi, benturan antara iman dan rasio bukan sesuatu yang pasti terjadi. Dengan kata lain, pengalaman paradigm ilmiah Barat yang penuh konflik tidak harus dijadikan patokan, karena Islam menunjukkan bahwa akal dan wahyu bisa saling mendukung dan membangun cara berpikir yang utuh (Prayogi, A. 2023). Tidak hanya itu, pada kontek dakwah Islam, kesadaran paradigma integrasi ilmu ke-Islaman dan sains serta strategi dakwah yang adaptif terhadap perkembangan sains dan teknologi (Assya'bana, et al 2026). Pandangan ini jika direlevansikan terhadap aplikasi pembelajaran Islam, maka mengehendaki pentingnya integrasi Islam dan sains, baik pada tataran filosofis, materi, metode, pendekatan riset, dan evaluasi (Afdila, et al 2026).

Sebagai contoh berkaitan materi kegamaan Islam yang menjadi objek dalam tinjauan relasi agama dan sains pada penelitian ini, yakni peran Malaikat Israfil sebagai peniup Sangkakala sebagai pemberitahuan akan terjadinya kiamat (Ash-Shufi, 2012). Hal demikian sebagaiman penjelasan dalam Quran Surat Az Zumar ayat 68.

Penting diketahui kembali, bahwa Sangkakala merupakan terompet yang ditiup oleh malaikat Israfil yang menunggu perintah Allah SWT. Tiupan pertama akan mengejutkan manusia dan membinasakan mereka dengan kehendak-Nya. Tiupan ini mengguncang seluruh alam dengan guncangan dahsyat sehingga merusak seluruh susunan alam yang sempurna ini. Allah akan membuat gunung menjadi rata, bintang bertabrakan, matahari akan digulung, lalu hilanglah cahaya seluruh benda di alam semesta. Setelah itu keadaan alam semesta kembali seperti awal penciptaannya (Sopiansyah, et al 2021).

Objek penelitian kualitatif ini untuk mengidentifikasi konstruksi pemikiran cendekiawan muslim terkemuka di Indonesia bernama Ustadz Adi Hidayat tentang peristiwa eskatologis ditiupnya sangkakala oleh malaikat. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisa isi terhadap konten di chanel Youtube (Adi Hidayat Official). Teori tipologi relasi agama dan sains yang dikembangkan oleh Ian G. Barbour menjadi landasan perspektif.

Adapun berbagai penelitian terdahulu yang relevan terhadap pokok bahasan, antara lain, Dalam penelitian Handayani membahas intregrasi sains dan agama pandangan Ian G. Barbour dan sumbangannya dengan kajian Islam. Pada penelitian tersebut disebutkan bahwa hubungan yang aman antara sains dan agama harus dibangun selain itu teori tetap kekonkritan dalam sebuah penelitian yang mendukung(Handayani, 2023). Kemudian, pada penelitian Junaedi menejlaskan hubungan sains dan agama menggunakan perspektif teori Ian G. Barbour, dan bagaimana pandangan muslim dengan hubungan keterkaitan dengan sains di era saat ini(junaedi, 2020).

Lebih lanjut, penelitian Wahyudi dkk mengemukakan ide gagasan penggabungan antara al-Attas dan Ian barbour terkait potensi penyatuan antara Islam dan sains(Wahyudi, et al 2022). Berikutnya, penelitian Santi mengkaji bahwa dokrin keagamaan apakah terbukti benar atau tidak telah menjadi unsur penting dalam rencana penggabungan sains dan agama (Santi, 2021). Pada rencana penelitian tersebut mengemukakam bahwa agama dan sains saling berkontribusi dalam sejarah manusia. Masa depan juga ditentukan dengan sikap generasi sekarang, dan yang akan datang dalam konsep hubungan agama dan sains.

Berbeda dengan ragam penelitian di atas yang lebih memenkankan perspektif teoretis tentang relasi antara sains dan agama yang ditemukan oleh Ian G. Barbour, fokus penelitian ini akan menggunakan perspektif relasi agama dan sains Ian G. Barbour dalam mengidentifikasi kosntruksi epsitemologis relasi Islam dan sains dalam pemikiran Ustadz Adi Hidayat tentang peristiwa eskatologis ditiupnya sangkakala oleh malaikat.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan Epistemologi Islam-Sains, khususnya dalam memperkaya penerapan tipologi Ian G. Barbour (Konflik, Independensi, Dialog, dan Integrasi) dalam konteks Eskatologi Islam. Selama ini, teori Barbour lebih banyak digunakan dalam isu penciptaan alam semesta. Dengan mengeksplorasi pemikiran Ustadz Adi Hidayat tentang peristiwa tiupan sangkakala, penelitian ini menyajikan model integrasi baru antara teks wahyu yang bersifat transenden dan logika ilmiah, sehingga memperluas perspektif dalam studi perbandingan agama dan sains.

Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi para akademisi dan pengajar dalam merancang konsep pembelajaran yang menggabungkan prinsip-prinsip agama dengan logika ilmiah, untuk mencegah munculnya pemikiran yang memisahkan agama dari ilmu pengetahuan di kalangan pelajar. Selain itu, untuk masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat menawarkan wawasan yang lebih logis dan mendalam tentang kejadian eskatologis, sehingga dapat meningkatkan pemahaman keagamaan yang moderat dan berbasis pada ilmu pengetahuan.

METODE PENELITIAN

Objek pokok penelitian ini untuk mengidentifikasi konstruksi pemikiran cendekiawan muslim terkemuka di Indonesia bernama Ustadz Adi Hidayat tentang peristiwa eskatologis ditiupnya sangkakala oleh malaikat. Untuk menjawab pokok masalah penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam bentuk observasi media dengan pendekatan analisa isi terhadap pemikrian Ustad Adi Hidayat dalam konten di chanel Youtube (Adi Hidayat Official). Teori tipologi relasi agama dan sains yang dikembangkan oleh Ian G. Barbour menjadi landasan perspektif.

Kemudian data sekunder penelitian ini menggunakan berbagai literature ilmiah yang menjelaskan kajian tentang relasi agama (Islam) dan sains seta kaitannya terhadap kajian peniupan sangkakala oleh malaikat. Penelitian ini menggukan teknik dokumentasi dalam pengumpulan data, dan data dianalisa melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diskursus Teoritis tentang Relasi Agama dan Sains

Ian G. Barbour merupakan salah satu ilmuan dan teolog yang popular dalam tipologi agama dan sains. Ia menjelaskan bahwa para ilmuan biasanya hanya melihat kebenaran bisa ditemukan melalui cara sains, sementara agama dianggap tidak bisa memberikan penjelasan yang bisa memberikan penjelasan yang bisa dibuktikan secara empiris atau rasional. Para ilmuwan percaya bahwa pengetahuan yang benar hanya bisa didapat dari sains, bukan dari keyakinan agama. Sebaliknya, para teolog mengatakan bahwa sains terbatas karena kemampuan akal manusia, jadi tidak bisa menjelaskan segala sesuatu. Upaya dalam menghubungkan kedua bidang tersebut dianggap memiliki pengaruh yang lebih luas dibandingkan dengan pemikiran para pakar lainnya (Prayogi, A. 2023).

Lebih lanjut, Ian G Barbour sendiri merupakan tokoh yang menekuni bidang sains dan agama. Lahir pada tahun 1923 di Kota Beijing. Ayahnya ahli geologis asal Skotlandia, sementara ibunya lahir di Amerika Serikat. Keduanya sama-sama menjadi pengajar di Universitas Yenching, Beijing. Pada usia 20 Barbour menempuh S2 di Universitas Duke, Ph D nya didapatkan di Universitas Cicago di Tahun 1949.

Sejak tahun 1955, ia mengajar di Carleton Colleg, Minnesota. Barbour mendapat tugas berupa mengajar dan membangun jurusan agama pada saat itu. Pada tahun pertama di Calreton dia melakukan riset dan menulis beberapa jurnal dan makalah di berbagai penelitian ilmiah. Pada 1960, aktivitas Ilmu Ketuhanan nya lebih menonjol setelan buku pertamanya terbit pada tahun 1966. Di tahun 1972 Barbour menjalani giat program dalam sains, teknologi, dan startegi publik pada Carleton College.

Awal mula Ian G. Barbour menekuni bidang sains dan agama di undangan surat terbuka untuk memberikan rangkaian kuliah di Gifford di tahun 1989-1991. Tujuan pada Acara Academy ini berupa mempromosikan mengenai Theologi of Nature dalam makna perluasannya. Pada rangkaian studi ini barbour menerbitkan buku yang berjudul “Religion in an Age of Technology” (Damanhuri 2020). Pada jurnal (Mutmainah et, al, 2025) dalam buku pertamanya, dia mengemukakan empat tipologi untuk menggambarkan berbagai pendekatan pada hubungan sains dan agama meliputi, konflik, dialog, independen, dan intregasi.

Pertama, konflik. Barbour melihat sains dan agama sebagai dua elemen yang berlawanan satu sama lain. Akibatnya, pilihan yang tersedia hanyalah menolak atau menerima keyakinan spiritual dan sains sepenuhnya atau justru menerima keyakinan spiritual tanpa syarat dengan menolak sains. Contoh pada perdebatan ini adalah antara teori evolusi pada pengetahuan dan teori kreasionalisme yang dipercaya oleh sekelompok gereja sebagai bagian dari agama, namun ada pula ilmuwan yang menolak teori evolusi karena dianggap menghilangkan peran Tuhan dalam alam semesta.

Kedua, independensi. Pendekatan ini juga upaya untuk menghindari konflik dan memberikan ruang bagi setiap bidang, sehingga menjadi hasil strategis dalam menghadapi suatu permasalahan. Memisahkan agama maupun sains dengan wilayah yang berbeda, menggunakan bahasa yang berbeda dari yang lain, membicarakan sesuatu yang berbeda, serta berdiri sendiri tanpa saling memengaruhi. Agama lebih bertumpu dengan nilai,

sedangkan sains berdasarkan dengan fakta. Dua entititas itu bisa dibedakan yang didasari pada masalah yang dibahas, bidang yang dituju, dan metode yang efektif.

Ketiga, dialog. Pada pendekatan dialog sendiri mencari persamaan dan perbandingan dalam metode konsep antara agama dengan sains, sehingga perbedaan itu bisa ditemukan pada kesamaan di keduanya. Metode ini dilakukan untuk mencari sebuah konsep dalam agama, sains yang mirip, serupa atau bahkan sebanding dengan konsep pada sains atau sebaliknya (Hidayattullah, 2019). Tujuan pada dialog ini agar sains dan agama dapat saling melengkapi dalam perluasan paham tentang alam yang hidup. Adapun pendukung gagasan pada dialog ini berupa titik kesamaan antara keduanya, sehingga dapat memukinkan bahwa dilakukannya melihat apakah teori tersebut menginspirasi dan memberikan cahaya pada keyakinan yang dimiliki agama tersebut begitupun sebaliknya. Pada menghubungkan agama dengan sains, perspektif dari Enstein mengemukakam bahwa "Agama tanpa sains itu buta, sains tanpa agama lumpuh".

Keempat, intregasi. Barbour mengemukakan model intregasi berupaya menyatukan sains dan agama secara utuh. Dalam model konflik sendiri, teori evolusi dipandang untuk menyingkirkan Tuhan pada konteks teori Ian G. Barbour, hal tersebut terkait juga pada konsep intregasi. Teori evolusi juga dianggap sebagai salah satu cara Tuhan menciptakan alam semesta beserta isinya. Model ini berupaya untuk menemukan titik kesamaan yang permasalahannya bagi sebagian orang dianggap bertentangan antara keduanya. Ada pula contoh pada intregasi berupa Natural Theology, yang mengatakan bahwa terdapat adanya bukti alam semesta yang membuktikan adanya Tuhan. (1) Natural Theology. Ada beberapa contoh Natural Theology dari abad ke abad yang lalu. Menurut Thomas Aquinas ada beberapa sifat tuhan yang dapat diketahui melalui wahyu dalam kitab suci, tetapi keberadaan tuhan itu sendiri dapat dipahami melalui nalar. Merupakan salah satu bentuk argumen alam semesta yang menyatakan bahwa setiap peristiwa ada penyebab utama yang perlu diakui untuk menghindari siklus yang berujung tanpa akhir. Pada bentuk argumen yang lain mengemukakan bahwa seluruh rantai sebab yang natural terbatas ataupun tidak terbatas bersifat kontingen jadi pada sebelumnya tidak dengan demikian. Natural Theology juga memiliki daya tarik yang kuat pada dunia multimedia. Oleh karena itu, data ilmiah yang berpotensi mencapai kesepakatan di antara budaya dan agama. Ia juga konsisten pada kekaguman dan keterpesonaan yang dirasakan sebagian kecil para saintis pada penelitian mereka. Mereka menegaskan bahwa semakin sedikitmya yang mengeklaim percaya pada perancang pada saat itulah mereka berterimakasih (paling tidal setaea pada usulan yang membuat gagasan tersebut} (Waston, 2020). (2) Theologi of Nature. Konsep ini tidak berawal dari sains sebagaimana pada konsep Natural Theology. Namun berawal dari tradisi keagamaan dan Sejarah wahyu. Tetapi, Ian G barbour memiliki pendapat bahwa terdapat dokrin yang harus di buat ulang pada sains modern saat ini. Pada masa ini sains dipandang sebagai rujukan yang relative independent, namun bertolak belakang pada minat bidangnya. Doktrin pada pembentukan dan sifat dasar manusia dapat dipengaruhi secara ilmiah sains dalam tanda kutip jika keyakinan keagamaan ingin menyelaraskan cipta pada penelitian ilmiah, kita seharusnya menjalanka penyesuain dan perubahan besar-besaran daripada apa yang dilakukan oleh para pendukung dialog. Pada perkataan teolog

semestinya mengambil keluasan sains yang diterima secara luas, mereka lebih memilih beradaptasi dengan resiko pada teori terbatas atas pendapat yang cenderung kuno di masa mendatang. Doktrin teologi mengharuskan konsisten pada bukti ilmiah bahkan walau ia tidak terpengaruh secara langsung pada teori saisn terkini (Waston, 2020).

Pada penelitian (Yaqin et, al, 2020) juga berpendapat bahwa antara sains dan agama, dikatakan konflik jika keduanya saling bertentangan bahkan bermusuhan. Untuk menghindari konflik, salah satu cara Barbour berupa memisahkan dua bidang tersebut di dua wilayah yang berbeda. Dapat dikatakan bahwa independensi apabila sains dan agama dapat berjalan pada tujuan masaing-masing. Jika di antara sains dan agama itu independensi maka memungkinkan konflik untuk dicegah, namun pada dialog kontruktif presentasinya lebih besar tidak dapat dihindarkan. Intregasi sains dan agama dapat dikatakan dengan konsep dialog apabila keduanya saling terbuka dan menghargai satu sama lain. Dalam intregasi agama dan sains, konsep konflik lebih menekankan pada perbedaan di antara keduanya. Sains dan agama bisa dikatakan saling menguatkan satu sama lain yang berpegang pada keyakinan bahwa sebenarnya agama dan sains memiliki rancangan dan tujuan yang sama (satu).

Paradigma Dialog dan Integratif Ustad Adi Hidayat tentang Peniupan Sangkakala pada Hari Kiamat

Kehidupan manusia di dunia nyata senantiasa terkait erat dengan ilmu pengetahuan (sains) dan agama. Kedua elemen ini merupakan tumpuan penting dalam pembangunan peradaban. Apabila manusia hanya mengandalkan aspek keagamaan tanpa didasari oleh iman dan takwa yang kuat, maka kecenderungan untuk menyalahgunakan teknologi dan menggunakannya secara semena-mena akan tetap ada. Oleh karena itu, sains harus diintegrasikan dengan agama agar potensi kerusakan terhadap lingkungan alam dapat diminimalisir. Perjumpaan antara sains maupun agama tidak hanya berpotensi menciptakan harmoni (Jarman arrosi, 2022), tetapi juga kerap memicu ketegangan atau konflik. Kondisi ini memerlukan perhatian khusus, mengingat baik sains maupun agama memiliki kedudukan yang sama kuat dan keduanya memberikan pengaruh signifikan dalam masyarakat (Holmes Roslton, 1987).

Kajian terhadap pemikiran Ian G. Barbour menunjukkan bahwa hubungan antara agama dan sains tidak bersifat tunggal, melainkan terdiri dari empat model: konflik, independensi, dialog, dan integrasi. Melalui model-model tersebut, Barbour berupaya menjelaskan bagaimana kedua bidang ini dapat saling bertentangan, berjalan sendiri-sendiri, saling melengkapi, bahkan menyatu dalam satu kesatuan pengetahuan. Dalam perkembangannya, model integrasi dipandang sebagai pendekatan paling komprehensif, karena tidak hanya mencari titik temu, tetapi juga memadukan temuan ilmiah dengan keyakinan teologis dalam satu kerangka pemahaman yang utuh. Sebagai contoh, misalnya keselarasan antara penelitian astronomi modern (NASA) dan kebenaran dalam Al Quran (QS. Al Haqqah: 13-14) mengenai kosmologi hari akhir. Adi Hidayat menerangkan bahwa hasil penelitian ilmiah menunjukan bahwa seluruh jagat raya berada dalam ruang yang

menyerupai *Sur* (terompet), yang berperan sebagai penguat mutlak bagi tugas Malaikat Israfil sebelum terjadinya kehancuran total (Adi Hidayat, 2022).

Berkaitan dengan keberadaan sngkakala, dari beberapa sumber, sangkakala merupakan sebuah benda yang berbentuk tanduk yang memiliki fungsi layaknya terompet. Kemudian Allah memerintahkan malaikat Israfil untuk meniup sangkakala sebanyak dua kali (Ihsan, Isra 2018). Pada penelitian (Lutfhi et al, 2024) menyebutkan bahwa peniupan sangkakala merupakan kode yang diteliti memberikan pertanda yang akan terjadi sesuatu, hal tersebut diperkuat pada QS. Az Zumar ayat 68 pada pernyataan Quraish Shihab ayat tersebut mengisyaratkan peniupan sangkakala yang terjadi dua kali. Pada peniupan pertama akan terjadinya kematian dan kehancuran alam semesta. Di tiupan kedua perpindahan manusia dari alam kubur ke alam perhitungan , surga, dan neraka atau bisa disebutkan hari kebangkitan. Namun ada beberapa ulama menyebutkan bahwa peniupan sangkakala terjadi sebanyak tiga kali, yang pertama menggentarkan hati manusia, yang kedua kematian dan hancurnya alam semesta, dan yang ketiga hari kebangkitan.

Pada saat sangkakala ditiupkan sebagai tanda bangkitnya makhluk, lalu manusia pun dibangkitkan dari kuburnya dan pada waktu itu perikatan keluarga menjadi tidak ada gunanya. Seorang anak tidak memperdulikan orangtuanya lagi begitupun sebaliknya, dan diantara mereka tidak saling mempertanyakan walaupun melihat satu sama lain. Hal itu diungkapkan di firman Allah dalam QS. Al Mu'minum (23): 101. Pada ayat itu diperjelas bahwa manusia ketika hari akhir tidak lagi bertanya tanya karena mereka setelah dibangkitkan akan sibuk pada dirinya masing masing, sibuk dengan nasibnya mereka sendiri apa yang akan didapatkan disana ,kesengsaraan atau kebahagiaan atau kesedihan yang mereka alami (Ihsan, Isra 2018).

Merespon isu yang telah dipaparkan di atas, upaya dalam menyesuaikan temuan Astronomi kontemporer dengan penjelasan dalam Al-Quran, sebagaimana disampaikan Adi Hidayat, dapat dianggap inisiatif intelektual yang menarik dan bermakna bagi mereka yang mencari keserasian antara pengetahuan ilmiah dan ajaran agama. Namun, kami berpendapat bahwa hubungan antara bukti empiris dan interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an harus ditangani dengan keseimbangan. Bidang Astronomi beroperasi melalui pendekatan empiris yang selalu terbuka untuk perubahan, sementara ayat Al-Qur'an bersifat abadi, meskipun penafsirannya dapat berkembang seiring perkembangan ilmiah. Oleh karena itu, penjelasan tentang kesesuaian struktur alam semesta dengan konsep "Sur" harus dilihat sebagai cara penafsiran, bukan sebagai kesimpulan ilmiah yang mutlak. Meskipun demikian, gagasan ini tetap membuka peluang bagi dialog positif antara sains dan teologi, sehingga dapat memperluas pemahaman masyarakat tentang fenomena alam berdasarkan perspektif agama dan ilmiah.

Dalam konsep integrasi, argumen yang kami sampaikan adalah bahwa setiap bidang memiliki cara berpikir yang berbeda. Pada pertanyaan "mengapa", sedangkan sains lebih memfokuskan pada pertanyaan "Bagaimana". Setiap bidang memiliki perannya sendiri dalam menyampaikan argumentasinya. Menurut kami, integrasi antara agama dam sains juga memberikan kontribusi dalam sejarah masa kini, dalam batasan tertentu. (Chanifudin, C., Nuriyati, 2020). Hubungan antara ilmu sains dan agama secara ontologi, di mana

keduanya saling membutuhkam satu dengan yang lain. Agama tanpa ilmu tidak bisa dimengerti dengan baik, dan ilmu tanpa agama tidak akan bisa mencapai kepastian absolut, karena keduanya berasal dari satu sumber dasar yang sama, yaitu Tuhan.

Pada konten video pemaparan materi oleh Adi Hidayat yang berjudul "Mengenal Trompet Sangkala" dijelaskan bahwa bumi dikandung di dalam satu ruangan, di dalam penjelasan tersebut Adi hidayat menggunakan surah An-Nabiyah ayat 30. Ayat itu menjelaskan bahwa langit dan bumi pada mulanya adalah satu kesatuan yang padu kemudian di pisahkan oleh Allah SWT. Ayat itu sering dikaitkan dengan teori bigbang dan pembentukan alam semesta oleh beberapa orang. Adi Hidayat mengaitkan ayat tersebut dengan bentuk alam semesta pada monitor touchscreen di video didalamnya. Dalam video Adi Hidayat pada monitor touchscreen terdapat gambar dengan model alam semesta berbentuk terompet yang didapatkan dari NASA ucap Adi Hidayat dan staffnya. Dalam video tersebut, Adi Hidayat justru mencoba menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an tentang Sangkakala dengan realitas kosmologis, yang menunjukkan kecenderungan ke arah dialog atau bahkan integrasi, meskipun metodenya tetap problematis secara epistemologis. Ia tidak menolak sains, melainkan mencoba "membaca" fenomena alam semesta melalui lensa teks-teks suci sebuah pendekatan yang lebih dekat dengan model integrasi, meskipun tidak sepenuhnya memenuhi prinsip dialog kritis, yang, menurut Guessoum (2023), harus menghindari pembacaan metafora teologis yang literal. Dengan demikian, meskipun terdapat ketegangan antara klaim metafisika dan metode ilmiah, argumen-argumen yang disajikan tidak sepenuhnya mewakili model konflik, melainkan mencerminkan upaya meskipun belum matang untuk menjembatani dua perspektif yang berbeda (Rahman, 2021; Al-Naggar, 2022)

Kehidupan manusia di dunia nyata senantiasa terkait erat dengan ilmu pengetahuan (sains) dan agama. Kedua elemen ini merupakan sarana krusial dalam pembangunan peradaban. Apabila manusia hanya mengandalkan aspek keagamaan tanpa didasari oleh iman dan takwa yang kuat, maka kecenderungan untuk menyalahgunakan teknologi dan menggunakannya secara semena-mena akan tetap ada. Oleh karena itu, sains harus diintegrasikan dengan agama agar potensi kerusakan terhadap lingkungan alam dapat diminimalisir.

Perjumpaan antara sains maupun agama tidak hanya berpotensi menciptakan harmoni (Jarman, 2022), tetapi juga kerap memicu ketegangan atau konflik (Holmes Roslton, 1987). Kondisi ini memerlukan perhatian khusus, mengingat baik sains maupun agama memiliki jabatan yang perkasa dan keduanya memberikan dampak signifikan dalam publik. Sebagai contoh, para ilmuwan mengemban tanggung jawab untuk memvalidasi teori-teori ilmiah yang mereka hasilkan. Suatu penemuan baru dapat diakui sebagai temuan ilmiah yang sahih apabila telah mendapatkan persetujuan dari sejumlah pakar dan komunitas ilmiah terkait (Holmes Roslton, 1987).

Lebih lanjut, Adi Hidayat menuturkan bahwa penceramah berupaya mengaitkan penemuan astronomi modern dengan ayat-ayat Al-Qur'an, terutama terkait bentuk alam semesta dan peristiwa akhir zaman. Pendekatan ini menunjukkan bahwa ia tidak meletakkan sains dan agama sebagai dua bidang tersebut, sehingga tidak menampilkan

model konflik Ian Barbour. Sebaliknya, pemisahan metode antara keduanya juga tidak terlalu dijelaskan, karena data sains justru dipakai untuk menguatkan makna ayat tersebut, model filosofis sebenarnya tidak sepenuhnya mencerminkan posisinya.

Hal yang paling menonjol dalam penjelasan di atas adalah model dialog dan model integrasi. Di satu sisi, adanya pencarian kesamaan antara konsep ilmu alam semesta, gambaran NASA yang dihubungkan dengan penjelasan Al-Qur'an pada surah al -Haqqah ayat 14, yaitu mencerminkan adanya ruang untuk berdialog. Usaha menemukan titik temu dan memperluas pemahaman keagamaan melalui sudut pandang ilmiah. Di sisi lain, ketika penjelasan Adi Hidayat menggabungkan narasi objektif tentang proses alam semesta dengan narasi wahyu tentang tiupan sangkakala, ia tidak hanya berdialog, tetapi justru menggabungkan keduanya ke dalam satu kerangka penjelasan utuh. Dalam kesatuan Ian Barbour, ini adalah bentuk kesatuan, yaitu menyatukan sains dan agama sehingga keduanya saling menjelaskan dan menguatkan. Oleh karena itu, penjelasan dari Adi Hidayat mencerminkan upaya untuk menampilkan semesta sebagai bukti keesaan Allah, sekaligus menjadikan temuan ilmiah sebagai bagian dari pembaca ilmu ketuhanan yang terpadu.

Pada konten video YouTube berjudul "Mengenal Malaikat Peniup Sangkakala" jika dikaitkan dengan teori Ian G. Barbour dalam konsep konflik maka sulit menentukan kekonkritan yang dikemukakan oleh Adi Hidayat. Karena dalam sains lebih mengutamakan logika akal pikiran, sedangkan dalam agama mengikuti ayat Al qur'an. Jika ingin mengintegrasi agama dan sains dalam video tersebut, maka harus meninggalkan logika ataupun doktrin dalam agama. Jika menggunakan konsep dialog pada video tersebut baik disebutkan bahwa Adi Hidayat ingin menghubungkan agama dan Islam karena ada dalam ayat Al-Qur'an seperti yang disebutkan dalam video tersebut memang benarnya bahwa adanya alam semesta yang luas, tetapi pada video itu menurut kami penjelasan tersebut tidak konkrit karena kurang relevan jika disebutkan bahwa alam semesta itu berbentuk terompet. Sulit dibuktikan kebenaran pada argumen tersebut. Pada video tersebut merupakan model dari terbentuknya alam semesta bukan bentuk alam semesta. Dalam konsep intregasi argumen yang kami sampaikan bahwa setiap bidang memiliki pemikiran tersendiri, pada agama mempertanyakan "mengapa" dan sains lebih mempertanyakan "bagaimana". Semua memiliki porsi masing masing untuk mengemukakan pendapat. Menurut kami intregasi agama dan sains ikut berkontribusi dalam sejarah saat kini dalam. Pada konsep integrasi menurut kami dengan cara Tuhan itulah diciptakannya akal pada manusia untuk memahami alam semesta ini serta menunjukkan kekuasaan Tuhan dan kebesaran Tuhan. Hal itu dibuktikan dengan ayat Al-Qur'an dan hadist pada video Adi Hidayat dalam perspektif Agama. Pada perspektif sains, agama juga berkontribusi untuk menetapkan moral dan nilai dalam penelitian ilmuan seperti yang di katakan Albert Einstein "Agama tanpa sains itu buta, Sains tanpa agama itu lumpuh".

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran Adi Hidayat tentang hubungan antara hasil riset astronomi NASA dan ayat-ayat Al-Qur'an menunjukkan adanya

kecenderungan kuat menuju model dialog dan integrasi. Ia berupaya menghubungkan fenomena kosmologis modern dengan narasi teologis mengenai Sangkakala, tidak dengan menolak sains, melainkan menjadikannya sarana untuk menguatkan makna agama. Meskipun pendekatan tersebut belum sepenuhnya konsisten secara epistemologis dikarenakan penafsiran agama ditarik langsung dari data empiris yang sifatnya dapat berubah. Usaha tersebut tetap memberikan kontribusi positif dalam membuka wacana harmonisasi antara agama dan sains.

Penelitian ini memberikan kontribusi bahwa integrasi agama dan sains memberikan manfaat penting bagi masyarakat modern. Sains membantu manusia memahami "bagaimana" alam bekerja, sementara agama menjawab "mengapa" alam diciptakan dan bagaimana manusia semestinya memperlakukan ciptaan Tuhan. Ketika keduanya saling menopang, kebenaran ilmiah dapat dipahami secara etis dan spiritual, sedangkan ajaran agama dapat dibaca dengan lebih kontekstual dan relevan. Keselarasan ini bukan hanya mendorong perkembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membangun peradaban yang bermoral, berkesadaran ekologis, dan berorientasi pada kemaslahatan umat manusia. Keterbatasan Penelitian ini masih memiliki beberapa celah, terutama terkait sumber data utama yang hanya menggunakan konten video dari kanal YouTube Adi Hidayat Official. Hal ini membuat kedalaman analisisnya baru sebatas pada penjelasan lisan, belum sempat menyentuh literatur tertilis atau buku-buku karya Ustad Adi Hidayat secara lebih luas. Selain itu, penggunaan teori Ian G. Barbour sebagai satu-satunya sudut pandang analisis membuat penelitian ini belum mampu menghadirkan perbandingan dengan tokoh integrasi Islam-Sains lainnya secara mendalam. Beberapa limtasi terebut, dapat menjadi objek penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Adi Hidayat Official. (2022, 4 Juni). [LIVE] Kajian Spesial Akhir Pekan - Ustadz Adi Hidayat. [Video YouTube]. Diakses dari https://www.youtube.com/watch?v=LJctGiQkbGk.

Afdila, Anisa Nada, Sayidah Savinatunur, Rizqi Nurul Azizah, Lana Aliyyul Ishmah, Gendhis Alina Rizki Handayani, Aufa Muzayyin Hasan, Tria Salma Yuniar, Tiara Anjanny Putri, Pemikiran Ustadz Adi Hidayat tentang Relasi Agama dan Sains serta Relevansinya terhadap Pembelajaran Islam Integratif, *SALIMA: Journal of Islamic Education*.1(1)https://ejournal.aisliterainstitute.com/index.php/salima/article/view/42

Al-Naggar, Z. (2022). Scientific miracles in the Qur'an: A critical reassessment from the philosophy of science perspective. Islamic Studies Quarterly.

Arroisi,Jarman, and amir reza kusuma. (2022). Menelaah Problem Terapi Yoga Perspektif Ibnu Taimiyah. *MEDAN AGAMA*, 12 (2): http://dx.doi.org/10.58836/jpma.v12i2.11427

Assya'bana, Syahrul Achmad, M. Fatih Dzulqarnain, Rahma Faradita, Millati Khanifatuzzahro, Ahmad Ramadhani Naufal, Zerlina Putri Jasmine, Najwa Zakiyatussyarifah, Khamada Nailatul Adila. (2026). Diskursus Integrasi Islam dan Sains serta Relevansinya terhadap Aktifitas Dakwah Digital , *AFHAMUNA: Journal of*

Islamic Thought: 1 (1) (2026)https://ejournal.aisliterainstitute.com/index.php/afhamuna/article/view/46

Barbour, I. G. (1990). *Religion in an age of science*. San Francisco: Harper San Francisco

Barbour, Ian G. (2002) Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama. Terj. E.R. Muhammad. Bandung: Mizan.

Chanifudin, C., & Nuriyati, T. (2020). Integrasi Sains dan Islam dalam Pembelajaran. Asatiza.

Dahlan, A. A. (2020). Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir tematik atas pelbagai persoalan umat. Paramadina.

Enha, A. A. A. T., As'syifa, R. M., Amri, M. F., & Prayogi, A. (2025). Integrasi Sains dan Agama dalam Perspektif Islam Klasik, Ian G. Barbour dan Seyyed Hosain Nasr. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(4), 966–976. https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i4.2256

Fathurrahman, A. (2022). Hubungan agama dan sains dalam paradigma modern.

Fauzan, A. (2021). Membangun relasi agama dan ilmu pengetahuan.

Guessoum, N. (2023). Islam, science, and the modern world: Reconciling faith and reason. Cambridge University Press.

Ihsan, N & Isra, F, A, (2018). Kompromisasi kontradiksi makna tiupan sangkakala dalam Al-Qur'an. *TAFSE Journal of Qur anic Studies* 3(2):DOI:10.22373/tafse.v3i2.13275

Junaedi, M. (2020). Mengkritisi tipologi hubungan sains dan agama Ian G. Barbour

Lesmana, Wahyudi, (2020).Hubungan sains dan agama: Refleksi filosofis atas pemikiran Ian G. Barbour.

M, Luthfi A, S. Khairul, U. M, Iqbal, A & Ali, A, (2024). Interpretation Of Creedal Verses The Day Of Resurrection (Yaumul Ba'ats). (2025). *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research*, 1(01), 1-9. https://ejournal.bamala.org/index.php/almustofa/article/view/27

Maher Ahmad Ash-Shufi. (2012). *Tanda-tanda kiamat kecil & besar* (Jilid 1). Jakarta: Ummul Qura.

Mutmainah, M., Prayogi, A., & Rohmah, S. (2025). *Historisitas relasi antara sains dan agama. An-Najah : Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan, 4(6).* https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/681

Nursobah, Achmad. "Relasi Ilmu dan Agama Perspektif Filsafat Ilmu." *Mauizhah: Jurnal Kajian Keislaman* 14.1 (2024): 109-119.

P Oktianti M, K, P. J Ariqatur R & F Erina S, (2022). Interpretasi bunyi dalam islam dan sains. *PROSIDING KONFERENSI INTEGRASI INTERKONEKSI ISLAM DAN SAINS (KIIIS) EDISI 4* Vol. 4 No. 1 *https://ejournal.uin-suka.ac.id/saintek/kiiis/article/view/3215*

Rahmawati, N., & Suryana, D. (2021). Titik temu agama dan sains dalam perspektif kontemporer.

Rahmawati, N., Suryana, D., & Ikhsan, M. (2021). Titik temu agama dan sains: Integrasi pengetahuan berbasis nilai

Roslton, Holmes. (1987). *Science and Religion a critical survey.* Random House.

Shihab, M. Q. (2021). Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an (Vols. 1–15). Lentera Hati.

Sopiansyah, D., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2021). Kehidupan dunia dan akhirat dalam perspektif pendidikan Islam. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 3(2), 110–120. DOI:10.47467/as.v3i2.463

Syamsuddin, L. (2019). Mengkritisi hubungan sains dan agama dalam perspektif filsafat ilmu.

Yaqin, M. A., Widia Astuti, E., Anggraini, C. E., & Hidayatullah, A. F. (2020) Integrasi ayat-ayat Al qur'an dalam pembelajaran sains berdasarkan pemikiran Ian G. Barbour.*Spektra : Jurnal Kajian Pendidikan Sains* 6(1). 10.32699/spektra.v6i1.119